

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Konsep Perilaku

2.1.1.1. Pengertian Perilaku

Pengertian Perilaku menurut Notoadmojo (dalam om.makplus,2017) adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan arti yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian tersebut bisa disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Sedangkan dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap, dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi dua, yakni bentuk pasif (tanpa tindakan nyata atau konkrit), dan bentuk aktif (dengan tindakan konkrit)

Perilaku menurut para ahli didefinisikan sebagai berikut :

- a) Robert Y. Kwick (dalam om.makplus,2017) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dipelajari
- b) Menurut Skinner, seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons,

maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau Stimulus – Organisme – Respon.

- c) Menurut Heri Purwanto, perilaku adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.
- d) Menurut Chief, Bogardus, Lapierre, Mead dan Gordon Allport, menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara-cara tertentu. Dapat dikatakan bahwa kesiapan yang dimaksudkan merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon.

2.1.1.2. Perilaku Kesehatan

Menurut Janz dan Becker (1984) konsep perilaku sehat merupakan pengembangan dari konsep perilaku yang dikembangkan Bloom. Janz dan Becker menguraikan perilaku kesehatan menjadi tiga domain, yakni pengetahuan kesehatan (health knowledge), sikap terhadap kesehatan (health attitude) dan praktik kesehatan (health practice). Hal ini berguna untuk mengukur seberapa besar tingkat perilaku kesehatan individu yang menjadi unit analisis penelitian. Tiga Dimensi Perilaku Kesehatan adalah sebagai berikut :

- a) Pengetahuan kesehatan, pengetahuan tentang kesehatan mencakup apa yang diketahui oleh seseorang terhadap cara-cara memelihara kesehatan, seperti pengetahuan tentang penyakit menular, pengetahuan tentang faktor-faktor yang terkait. Dan atau mempengaruhi kesehatan, pengetahuan tentang fasilitas pelayanan kesehatan, dan pengetahuan untuk menghindari kecelakaan.

- b) Sikap, sikap terhadap kesehatan adalah pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan, seperti sikap terhadap penyakit menular dan tidak menular, sikap terhadap faktor-faktor yang terkait dan atau memengaruhi kesehatan, sikap tentang fasilitas pelayanan kesehatan dan sikap untuk menghindari kecelakaan.
- c) Praktek kesehatan, praktek kesehatan untuk hidup sehat adalah semua kegiatan atau aktivitas orang dalam rangka memelihara kesehatan, seperti tindakan terhadap penyakit menular dan tidak.

2.1.1.3. Teori Perilaku Lawrance Green

Setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan individu lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Green (1980) mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan atau perilaku yaitu :

a) Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi adalah faktor yang mendasari niat seseorang untuk melakukan sesuatu. Faktor ini bisa dipengaruhi beberapa hal seperti budaya, kepercayaan, ada, persepsi dan tradisi masyarakat.

b) Faktor Pemungkin

Faktor enabling merupakan faktor-faktor yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan. Faktor pemungkin meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan. Untuk berperilaku sehat, masyarakat memerlukan sarana dan prasarana pendukung.

c) Faktor Pendorong

Faktor reinforcing merupakan faktor-faktor yang mendorong atau memperkuat terjadinya perilaku seseorang yang dikarenakan adanya sikap suami, orang tua, tokoh masyarakat atau petugas kesehatan.

2.1.2. Konsep Masyarakat

Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab musyarakah. Dalam bahasa Arab sendiri masyarakat disebut dengan sebutan mujtama`, yang menurut Ibnu Manzur (dalam om.makplus,2017) mengandung arti (1) pokok dari segala sesuatu, yakni tempat tumbuhnya keturunan, (2) kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda. Sedangkan musyarakah mengandung arti berserikat, bersekutu dan saling bekerjasama. Jadi dari kata musyarakah dan mujtama` sudah dapat ditarik definisi ataupun pengertian bahwa masyarakat adalah kumpulan dari orang banyak yang berbeda-beda tetapi menyatu dalam ikatan kerjasama, dan mematuhi peraturan yang disepakati bersama. Begitu pula menurut pendapat para ahli dibidannya bahwa pengertian atau definisi masyarakat pada dasarnya adalah sama yaitu sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Meski pada konteks nya berbeda-beda. Definisi masyarakat menurut para ahli adalah sebagai berikut :

- a) Menurut Ralp Linton (1936:91) mengemukakan bahwa Masyarakat adalah setiap kelompok Manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama, Sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batasan-batasan. Masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas.
- b) J.L. Gillin dan J.P. Gillin (1950) mendefinisikan Masyarakat adalah kelompok manusia yang terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang sama.
- c) Menurut Soerjono Soekanto (dalam om.makplus,2017), masyarakat pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut :

- i. Manusia yang hidup bersama; sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang
- ii. Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
- iii. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan
- iv. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.

2.1.3. Konsep Pandemi

Pandemi adalah epidemi yang terjadi pada skala yang melintasi batas internasional, biasanya memengaruhi sejumlah besar orang. Suatu penyakit atau kondisi bukanlah pandemi hanya karena tersebar luas atau membunuh banyak orang; penyakit atau kondisi tersebut juga harus menular. Misalnya, kanker bertanggung jawab atas banyak kematian tetapi tidak dianggap sebagai pandemi karena penyakit ini tidak menular.

2.1.3.1. Pandemi COVID-19

WHO (World Health Organization atau Badan Kesehatan Dunia) secara resmi mendeklarasikan virus corona (COVID-19) sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Artinya, virus corona telah menyebar secara luas di dunia. Pandemi merujuk pada penyakit yang menyebar ke banyak orang di beberapa negara dalam waktu yang bersamaan. Jumlah penyebaran virus corona sendiri bertambah signifikan dan berkelanjutan secara global.

3.1.3.2. Proses Penularan COVID-19

Seseorang dapat terinfeksi dari penderita COVID-19. Penyakit ini dapat menyebar dari orang-orang melalui tetesan kecil (droplet) dari hidung atau mulut pada saat batuk, bersin, atau berbicara. Bisa juga seseorang terinfeksi COVID-19 ketika tanpa sengaja menghirup droplet dari penderita. Inilah sebabnya mengapa kita penting untuk menjaga jarak hingga kurang lebih satu meter dari orang lain.

Droplet tersebut dapat juga jatuh pada benda di sekitarnya, kemudian jika ada orang lain menyentuh benda yang sudah terkontaminasi dengan droplet tersebut dan orang itu menyentuh mata, hidung atau mulut (segitiga wajah), maka orang itu dapat terinfeksi

COVID-19. Inilah sebabnya mengapa kita penting untuk mencuci tangan secara teratur dengan sabun dan air mengalir atau membersihkannya dengan alkohol.

2.1.4. Konsep Pencegahan COVID-19

Pencegahan COVID-19 secara umum meliputi cuci tangan dan penggunaan masker dikarenakan proses penularan dari COVID-19 ini melalui droplet. Kementerian kesehatan indonesia dalam website resmi mengenai COVID-19 menganjurkan beberapa langkah untuk pencegahan penularan COVID-19 yaitu sebagai berikut :

- a) Menjaga kesehatan dan kebugaran agar stamina tubuh tetap prima dan sistem imunitas / kekebalan tubuh meningkat.
- b) Mencuci tangan dengan benar secara teratur menggunakan air dan sabun atau *hand-rub* berbasis alkohol. Mencuci tangan sampai bersih selain dapat membunuh virus yang mungkin ada di tangan kita, tindakan ini juga merupakan salah satu tindakan yang mudah dan murah. Sekitar 98% penyebaran penyakit bersumber dari tangan. Karena itu, menjaga kebersihan tangan adalah hal yang sangat penting.
- c) Jaga jarak setidaknya 1 meter dengan orang lain. Jika anda terlalu dekat, anda dapat menghirup droplet dari orang yang mungkin menderita COVID-19.
- d) Ketika batuk dan bersin, tutup hidung dan mulut Anda dengan tisu atau lengan atas bagian dalam (bukan dengan telapak tangan).
- e) Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut (segitiga wajah). Tangan menyentuh banyak hal yang dapat terkontaminasi virus. Jika kita menyentuh mata, hidung dan mulut dengan tangan yang terkontaminasi, maka virus dapat dengan mudah masuk ke tubuh kita.

- f) Gunakan [masker dengan benar](#) hingga menutupi mulut dan hidung ketika Anda sakit atau saat sedang keluar rumah.
- g) Buang tisu dan masker yang sudah digunakan ke tempat sampah dengan benar, lalu cucilah tangan Anda.
- h) Tetap dirumah, hindari kontak dengan orang lain dan bepergian ke tempat umum.
- i) Hindari bepergian ke luar rumah saat Anda merasa kurang sehat, terutama jika Anda merasa demam, batuk dan sulit bernapas. Segera hubungi petugas kesehatan terdekat, dan mintalah bantuan mereka. Sampaikan pada petugas jika dalam 14 hari sebelumnya Anda pernah melakukan perjalanan terutama ke negara atau wilayah terjangkit, atau pernah kontak erat dengan orang yang memiliki gejala yang sama. Ikuti arahan dari petugas kesehatan setempat.
- j) Menunda perjalanan ke wilayah/ negara dimana virus ini ditemukan.
- k) Selalu pantau perkembangan penyakit COVID-19 dari sumber resmi dan akurat. Ikuti arahan dan informasi dari petugas kesehatan dan Dinas Kesehatan setempat. Informasi dari sumber yang tepat dapat membantu Anda melindungi diri Anda dari penularan dan penyebaran penyakit ini.

2.1.4.1. Pencegahan Penularan COVID-19 Melalui Penggunaan Masker Non-Medis

Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 dan CDC merekomendasikan penggunaan masker kain bagi masyarakat umum ketika berada di luar ruangan. Terutama saat di tengah situasi yang menyulitkan untuk penerapan aturan jaga jarak fisik (physical distancing), seperti di pasar, supermarket, dan angkutan umum. WHO mendorong negara-negara yang terkena dampak pandemi Covid-19 untuk merekomendasikan masker non-medis bagi warga masing-masing, termasuk masker kain corona, lantaran masker medis

lebih dibutuhkan oleh tenaga kesehatan. Panduan WHO menyebutkan soal siapa, kapan, dan bagaimana memakai masker yang benar agar efektif, di antaranya:

- a) Sedang batuk dan pilek
- b) Dekat atau berada di kawasan yang terpapar Covid-19, misalnya serumah dengan pasien dalam pengawasan atau orang dalam pemantauan
- c) Dibarengi dengan mencuci tangan secara rutin dengan sabun dan air atau penyanitasi tangan (hand sanitizer) berbahan alkohol
- d) Melepas dan menggantinya dengan yang baru sesuai dengan rekomendasi lama pemakaian

2.1.4.2. Pemakaian Masker yang baik

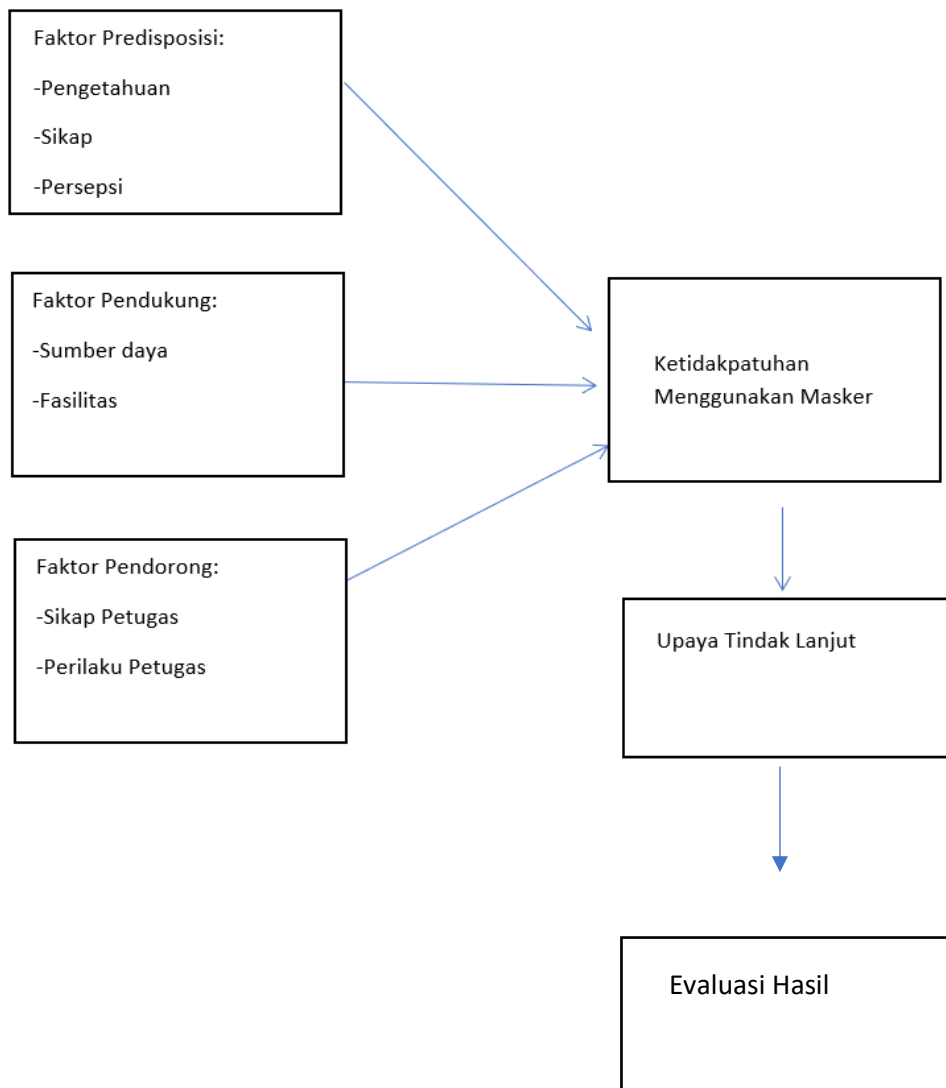
Pemakaian masker yang baik dan benar telah dibuktikan oleh WHO dapat mengurangi resiko penularan COVID-19. Masyarakat diharapkan menggunakan masker non-medis saat beraktifitas diluar rumah agar dapat mencegah penularan COVID-19. Kementerian Kesehatan dalam salah satu postingan websitenya telah menampilkan cara menggunakan masker dengan baik dan benar. Berikut adalah tata caranya :

- a) Sebelum memasang masker, cuci tangan pakai sabun dan air mengalir (minimal 20 detik) atau bila tidak tersedia, gunakan cairan pembersih tangan (minimal alkohol 60%).
- b) Pasang masker untuk menutupi mulut dan hidung dan pastikan tidak ada sela antara wajah dan masker.
- c) Hindari menyentuh masker saat digunakan; bila tersentuh, cuci tangan pakai sabun dan air mengalir minimal 20 detik atau bila tidak ada, cairan pembersih tangan (minimal alkohol 60%)

- d) Ganti masker yang basah atau lembab dengan masker baru. Masker medis hanya boleh digunakan satu kali saja. Masker kain dapat digunakan berulang kali.

- e) Untuk membuka masker: lepaskan dari belakang. Jangan sentuh bagian depan masker;
Untuk masker 1x pakai, buang segera di tempat sampah tertutup atau kantong plastik.
Untuk masker kain, segera cuci dengan deterjen. Untuk memasang masker baru, ikuti poin pertama.

2.2. Landasan Teori
Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka pikir

Kerangka pikir ini dibuat berdasarkan teori Lawrance Green mengenai teori perilaku. Kami mengidentifikasi faktor predisposisi, pendukung dan pendorong yang nantinya akan berpengaruh terhadap masalah ketidak patuhan dalam menggunakan masker.

2.3.Rencana Tindak Lanjut

Rencana Tindak lanjut yang akan digunakan adalah penggunaan media demi meningkatkan perilaku kesehatan dari masyarakat menurut karakteristik masyarakat yang didasari oleh 3 faktor karakteristik dari Lawrence Green. Rencana tindak lanjut ini berupa media yang akan kami sebarkan kepada masyarakat dan pembuatannya didasari oleh karakteristik masyarakat Desa Kuningan dan faktor utama yang menyebabkan masyarakat tidak memakai masker. Kami sudah menyiapkan beberapa rencana awal yang nantinya dapat digunakan saat pelaksanaan penelitian:

1. Menggunakan media poster jika masyarakat enggan membaca
2. Media leaflet digunakan apabila memerlukan jangkauan yang luas
3. Booklet akan kami buat apabila masyarakat kurang mengetahui mengenai pandemi dan pentingnya penggunaan masker
4. Video akan kami gunakan apabila masyarakat lebih gemar menggunakan media elektronik